

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kondisi sosioemosional remaja ditentukan melalui pencapaian kematangan dalam hubungan atau interaksi sosial sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, tradisi dan moral agama. Emosi yang terbentuk dalam diri seorang Remaja, akan mempengaruhi tingkah laku, dan membentuk sebuah perilaku yang di latar belakanginya oleh emosi positif dan emosi negatif.

Tahapan yang dilalui dalam perkembangan sosioemosional, sebelum mencapai tahap remaja, akan melalui perkembangan sosioemosional kanak-kanak, dalam prosesnya seorang remaja akan melewati perubahan relasi sosial dan emosi dengan orang lain yaitu, keluarga, saudara kandung dan teman sebaya. Dalam perubahan relasinya keluarga menjadi bagian penting dalam perkembangan sosioemosional seorang remaja.

Kondisi sosioemosional yang terjadi pada remaja tidak terlepas dari bermacam-macam pengaruh dari aktivitas-aktivitas yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari terutama keluarga. Keluarga merupakan lembaga pendidikan primer yang berperan dalam pembentukan norma-norma sosial dimana individu pertama-tama belajar memperhatikan keinginan orang lain, belajar bekerjasama, dan belajar memegang peranannya sebagai anggota masyarakat yang diikat oleh norma tertentu. Seorang remaja yang dewasa secara emosional memiliki kapasitas untuk membuat penyesuaian yang efektif dengan dirinya sendiri, anggota keluarganya, teman-teman sekolahnya dan lingkungan sosial sekitarnya.

Kematangan emosi membuat remaja mampu mengembangkan hubungan yang sehat dengan lingkungan sosialnya. Dalam hubungan yang sehat ini, remaja akan dapat mengelola emosinya, berusaha menyesuaikan diri dengan suasana orang lain, dan mencari keharmonisan dalam menjalin hubungan dengan orang lain.

Jika kematangan emosi belum tercapai, maka remaja kemungkinan besar tidak mampu mengendalikan emosinya secara efektif yang pada gilirannya akan menghambat hubungan sosialnya dengan orang lain. Kematangan emosi tidaklah terjadi dengan begitu saja melainkan perpaduan (interaksi) antara faktor-faktor konstitusi, biologi, psiko edukatif, psikososial dan spiritual, anak akan tumbuh kembang dengan baik dan memiliki emosi yang matang apabila ia sudah diasuh dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang sehat dan bahagia.

Permasalahan yang dihadapi adalah masalah kenakalan remaja, remaja yang memiliki kepribadian psikopatik bila kelak akan memperlihatkan berbagai perilaku antisosial, ketidakpercayaan diri dan kriminal terhadap lingkungan yang pada gilirannya akan mengganggu keamanan dan ketertiban masyarakat. Untuk mencapai kematangan sosial, remaja harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Begitupun dengan emosi remaja, meskipun emosi remaja bersifat egosentris tetapi remaja akan berkembang dengan sehat apabila dibimbing dengan penuh kasih sayang, sehingga dengan kasih sayang orang tua dan lingkungan keluarga yang baik remaja akan mampu bersosialisasi dengan baik.

Pada tahap perkembangan ini, remaja akan berusaha untuk menemukan jati diri mereka sendiri. Mereka sudah bisa menentukan suatu keputusan yang tepat dan sesuai dengan hati nurani mereka. Mereka biasanya sudah bisa membedakan mana hal baik yang harus dilakukan dan mana hal buruk yang harus dihindari. Mereka akan

sulit terbawa arus mengikuti apa yang dianggap baik atau buruk oleh masyarakat, tetapi bisa menentukan sendiri mana hal baik dan mana hal buruk, dengan syarat mereka sudah menemukan jati dirinya sendiri. Mereka akan memiliki sebuah prinsip hidup sendiri untuk melakukan interaksi sosial dengan masyarakat.

Perkembangan sosial Remaja sangatlah penting bagi pertumbuhan dan proses kematangan Remaja menuju tahap kedewasaan. Perkembangan sosial yang baik dimulai dari proses sosialisasi remaja dengan lingkungan yang akan memberikan pengetahuan dan keterampilan bagi remaja di masa depan. Kemampuan remaja dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain sehingga dapat menjadi bagian dari masyarakat disebut dengan keterampilan *sense of community*.

Perkembangan sosial emosi sangat bersangkutan dengan ukuran remaja dalam mengembangkan *self-condence, trust, dan empathy*. Perkembangan sosial emosi yang positif merupakan sebuah prediksi untuk kesuksesan dalam bidang akademik, kognitif, sosial, dan emosional remaja dalam kehidupan yang akan datang. Dalam hal ini sekolah atau Pendidikan menjadi peran penting dalam pembentukan karakter diri bagi remaja yang akan menghadapi masalah sosial, dan akan hidup bermasyarakat. Namun dalam proses pendidikan sering kita jumpai kegagalan-kegagalan maupun hambatan yang muncul.

Ketika orang merasakan lingkungan budaya yang baru, mereka sering mengalami konflik antara kecenderungan budaya mereka sendiri dengan nilai, kepercayaan, dan pandangan budaya tuan rumah dalam hal ini bisa diartikan lingkungan sekolah. Sehingga seringkali identitas dan gaya komunikasi yang di

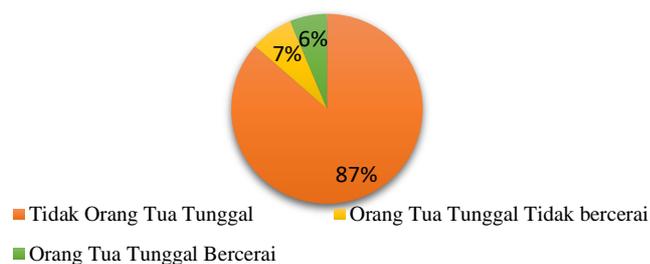
tampilkan diantara kedua belah pihak yang berbeda budaya ini, berpotensi menimbulkan kegelisahan, kesalah pahaman dan bahkan konflik.

Salah satu aspek perkembangan pada diri remaja yang perlu melibatkan bimbingan orang tua adalah pengembangan perilaku sosioemosional. Sebagian besar orang tua menyadari adanya hubungan yang erat antara perilaku sosioemosional remaja dengan keberhasilan dan kebahagiaan pada masa remaja-remaja dan masa kehidupan selanjutnya. Untuk menjamin bahwa remaja dapat melakukan penyesuaian dengan baik, orang tua memberikan kesempatan kepada remaja untuk menjalin kontak sosioemosional dengan remaja yang lain, dan berusaha memotivasi remaja agar aktif secara sosial.

Salah satu fenomena yang banyak di temukan dalam masyarakat kita saat ini adalah keberadaan orang tua tunggal atau lazim disebut dengan istilah “*Single Parent*” yang membesarkan anak mereka sendiri. Sebuah keluarga yang hanya memiliki orang tua tunggal dengan kasus bercerai dapat memicu serangkaian masalah khusus, karena tidak lengkap nya struktur dalam keluarga, Hal ini disebabkan karena hanya ada satu orang tua yang membesarkan anak mereka dalam berbagai keadaan.

Pada permasalahan ini, ditemukan Peserta didik dalam kategori remaja kelas 8 di SMP Negeri 137 Jakarta dengan total 209 Peserta didik, diantaranya 179 Peserta didik tidak dengan orang tua tunggal, 15 Peserta didik diasuh dengan orang tua tunggal tidak bercerai dan 13 orang dengan orang tua tunggal bercerai, Dalam penelitian ini peneliti mendalami Pola Asuh Orang Tua Tunggal bercerai yang Otoriter, berikut data yang telah didapatkan.

### Peserta Didik Dengan Orang Tua Tunggal Bercerai di SMP Negeri 137 Jakarta



**Diagram 1.1 Data Peserta Didik**

### Data Peserta didik dengan Orang Tua Tunggal bercerai di SMP Negeri 137 Cempaka Putih, Jakarta

(Sumber : Diolah oleh Penulis, 2023)

Berdasarkan penelitian lebih mendalam terdapat 3 Peserta didik di SMP Negeri 137 Jakarta dengan pola asuh orang tua tunggal otoriter bercerai. Mengapa pola asuh otoriter seringkali dijumpai pada pola asuh orang tua tunggal bercerai, pada dasarnya orang tua tunggal bercerai sudah mengalami perubahan mental dan psikologis, yang mengakibatkan penerapan kemandirian berlebihan pada dirinya juga pada anaknya, didikannya yang keras dengan tujuan jika anak mengalami posisi yang sama, orang tua sudah mendidiknya agar anak tidak lemah.

Pola asuh otoriter adalah pola asuh dimana orang tua cenderung mengandalkan kekuasaan daripada alasan untuk menegakkan tuntutan, menciptakan disiplin yang tinggi dan perilaku pengasuhan yang rendah, menilai kepatuhan sebagai suatu kebajikan, mendukung adanya hukuman sebagai usaha untuk menegakkan tuntutan orang tua, masalah yang dihadapi orang tua tunggal bercerai sudah pelik mulai dari faktor ekonomi ditambah mengasuh anak seorang diri dan banyak faktor lain salah satunya, orang tua memiliki peran yang dominan, orang tua masih memegang prinsip pola asuh sesuai tradisi masa lalu yaitu orang tua memiliki kekuasaan sepenuhnya terhadap anak. Mereka secara otoriter mendesak anak untuk mengikuti perintah dan menghormati mereka. Orang tua

dengan pola ini sangat ketat dalam memberikan Batasan dan kendali yang tegas terhadap anak-anak, serta komunikasi yang buruk.

Kondisi Keluarga yang kurang baik akibat bercerai lalu ditambahkan dengan masalah pengasuhan orang tua yang tidak tepat tingkat depresi anak menjadi lebih tinggi. Memiliki keterampilan sosial yang buruk. Takut berpendapat dan sulit menentukan keputusan. Tingkat harga diri anak menjadi lebih rendah. Anak pada keluarga yang bercerai beresiko tinggi mengalami masalah perkembangan psikologis, tingkah laku, sosial dan akademik dibandingkan dengan anak di keluarga utuh (tidak bercerai). Perceraian mengakibatkan efek negatif bagi anak-anak yang menjadi korban dari orang tuanya yang bercerai. Kurangnya kesejahteraan psikologis adalah salah satu dampak dari perceraian orang tua.

Kesejahteraan psikologis dalam hal ini menyangkut hal kepribadian, kepuasan hidup, kepercayaan diri, komunikasi, dan aktivitas sehari-hari. Keluarga yang hubungan antar anggotanya tidak harmonis, penuh konflik, atau *gapcommunication*, dapat mengembangkan masalah kesehatan mental anak, dan mempengaruhi hubungan sosialnya dengan lingkungan sekitar. Peranan keluarga dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian anak mempunyai makna yang sangatlah besar. Pada lingkungan keluarga, manusia pertama kalinya diperkenalkan tentang bentuk interaksi antar anggota keluarga, belajar bekerja sama, bantu-membantu, juga belajar memperhatikan keinginan orang lain, sehingga anak pertama kali belajar memegang peranan sebagai makhluk sosial melalui lembaga keluarga yang memiliki norma-norma dan kecakapan tertentu dalam pergaulannya dengan orang lain.

Orang tua mempunyai peran penting dalam perkembangan anak, dalam proses perkembangannya diharapkan kedua orang tua mendampingi setiap perkembangan yang dicapai. Ibu dan ayah memiliki peran masing-masing jika salah satunya atau keduanya tidak dapat terpenuhi akan mempengaruhi pembentukan sosioemosional anak, yang berdampak terhadap perilaku seorang anak di lingkungan sosialnya.

Masalah ini menjadi cukup *urgent* ketika seorang anak telah memasuki masa remaja, banyak faktor yang mempengaruhi karakter diri, terutama dari keluarganya. Banyak orang tua yang keliru dalam menerapkan pola asuh otoriter pada anaknya. Mereka menganggap bahwa mereka telah memberikan yang terbaik bagi anaknya, tetapi tanpa mereka sadari, pada kenyataannya mereka telah melakukan kesalahan dalam mengasuh anaknya. Mereka banyak menuntut anak untuk melakukan seperti yang mereka inginkan, yang membuat anak kehilangan jati diri mereka.

Perkembangan sosial emosional remaja adalah kepekaan remaja untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat interaksi remaja dengan orang lain dimulai dari orang tua, saudara, teman bermain hingga masyarakat luas. Dapat dipahami bahwa perkembangan sosial emosional tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Perkembangan pada remaja berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan. Artinya, perkembangan pada remaja berarti perubahan yang bersifat saling mempengaruhi antara fisik dan psikis yang terjadi secara meningkat dan berlangsung dengan berurutan atau beraturan.

Adapun perkembangan sosioemosional remaja dapat dilihat melalui perilaku mereka ketika berada dilingkungan SMP Negeri 137 Jakarta. Sikap orang tua yang terlalu mengekang atau bahkan selalu mengikuti apapun keinginan remaja, akan mempengaruhi perkembangan sosioemosional remaja. Setiap orang tua memiliki cara yang berbeda dalam mengasuh remajanya, setiap cara pengasuhan tersebut akan berdampak pada proses perkembangan sosioemosional remaja. Dalam kasus nya perkembangan sosioemosional remaja SMP akan terganggu jika kasih sayang diberikan oleh orang tuanya tidak lengkap.

Keadaan remaja menjadi lebih baik setelah perceraian jika orang tua yang memiliki hak asuh hangat, penuh dukungan, permisif, mengawasi aktivitas remaja, dan memiliki harapan sesuai usia remaja. Pengasuhan orang tua tunggal akan berimbas pada kepribadian remaja. Banyaknya kasus orang tua tunggal membuat peneliti ingin mengetahui lebih jauh bagaimana dampak pengasuhan orang tua tunggal terhadap perkembangan remaja. Banyaknya aspek perkembangan membuat peneliti membatasi kajian penelitian pada aspek emosi dan perilaku remaja terhadap lingkungan sosialnya. Maka perlu dilakukannya Penelitian Kondisi Sosioemosional Peserta didik di SMP Negeri 137 Jakarta Dengan Pola Asuh Orang Tua Tunggal Otoriter.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas peneliti tertarik untuk meneliti terkait **“Kondisi Sosioemosional Peserta Didik Dengan Pola Asuh Orang Tua Tunggal Otoriter Di SMP Negeri 137 Jakarta”**.

## **B. Masalah Penelitian**

Berdasarkan Latar Belakang masalah tersebut maka dapat di identifikasikan masalah penelitian, yaitu :

- 1) Bagaimana kondisi sosioemosional peserta didik yang di asuh oleh orang tua tunggal otoriter di SMP Negeri 137 Jakarta? (Studi Kasus : Orang Tua Tunggal Bercerai Hidup)
- 2) Bagaimana Pola asuh orang tua tunggal yang efektif bagi kondisi sosioemosional peserta didik dengan pola asuh otoriter di SMP Negeri 137 Jakarta? (Studi Kasus : Orang Tua Tunggal Bercerai Hidup)

## **C. Fokus Penelitian**

Pada penelitian ini dibatasi fokusnya agar menjadi lebih terpusat, terarah, dan mendalam. Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus penelitian adalah :

- 1) Kondisi sosioemosional peserta didik yang di asuh oleh orang tua tunggal otoriter di SMP Negeri 137 Jakarta.
  - a. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Tunggal Otoriter Terhadap Kondisi Sosioemosional Peserta Didik.
  - b. Keterkaitan Kondisi Sosioemosional Terhadap Interkasi Sosial Peserta Didik.
- 2) Pola asuh orang tua tunggal yang efektif bagi kondisi sosioemosional peserta didik dengan pola asuh otoriter di SMP Negeri 137 Jakarta.
  - a. Pola asuh Yang Efektif Bagi Peserta Didik.
  - b. Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Kecerdasan Sosial Peserta Didik.

## **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Dalam sebuah penelitian tentu tidak terlepas dari tujuan yang akan dicapai, sehingga dapat bermanfaat bagi penulis maupun bagi para pembaca. Adapun yang menjadi tujuan penelitian dalam penelitian ini :

- a. Untuk mengetahui kondisi sosioemosional peserta didik yang diasuh oleh orang tua tunggal otoriter di SMP Negeri 137 Jakarta. (Studi Kasus : Orang Tua Tunggal Bercerai Hidup)
- b. Untuk mengetahui Pola asuh orang tua tunggal yang efektif bagi kondisi sosioemosional peserta didik di SMP Negeri 137 Jakarta. (Peserta Didik Dengan Pola Asuh Orang Tua Tunggal Otoriter) (Studi Kasus : Orang Tua Tunggal Bercerai Hidup)

### **2. Kegunaan Penelitian**

#### **1. Kegunaan Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi para pembaca serta sebagai tambahan referensi untuk penelitian selanjutnya, khususnya bagi peneliti yang tertarik untuk melakukan penelitian tentang Perkembangan Sosioemosional.

#### **2. Kegunaan Praktis.**

Diharapkan dapat menjadi bahan acuan dan menambah wawasan bagi siapapun yang membacanya terkait Perkembangan sosioemosional Peserta didik dengan berbagai Pola asuh orang tua tunggal akibat bercerai.

## **E. Kerangka Konseptual**

### **1. Konsep Sosioemosional**

#### **a. Definisi Perkembangan Sosioemosional**

Menurut Hurlock (2007), perkembangan sosial emosional adalah perkembangan perilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial, dimana perkembangan emosional adalah suatu proses dimana anak melatih rangsangan-rangsangan sosial terutama yang didapat dari tuntutan kelompok serta belajar bergaul dan bertingkah laku.

Menurut Ingridwati Kurnia dalam Hurlock (2007) belajar hidup bermasyarakat sekurang-kurangnya memerlukan tiga proses, yaitu sebagai berikut:

1. Belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial agar dapat diterima dalam kelompok maka peserta didik usia SMP sebagai anggota harus menyesuaikan perilakunya dengan standar kelompok tersebut.
2. Memainkan peranan sosial yang dapat diterima agar dapat diterima dalam kelompok selain perilaku dengan standar kelompok, peserta didik juga dituntut untuk memainkan peran sosial dalam bentuk pola-pola kebiasaan yang telah disetujui dan ditentukan oleh para anggota kelompok.
3. Perkembangan sikap sosial untuk dapat bergaul dengan masyarakat, peserta didik juga harus menyukai orang atau terlibat dalam aktivitas sosial tertentu. Pada awal manusia dilahirkan belum bersifat sosial, dalam artian belum memiliki kemampuan dalam berinteraksi dengan

orang lain. Kemampuan sosial anak diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang dilingkungannya.

Kebutuhan berinteraksi dengan orang lain telah dirasakan sejak usia enam bulan, disaat itu mereka telah mampu mengenal manusia lain, terutama ibu dan anggota keluarganya. Anak mulai mampu membedakan arti senyum dan perilaku sosial lain, seperti marah (tidak senang mendengar suara keras) dan kasih sayang.

Menurut Hurlock, secara umum pola perkembangan emosi anak meliputi 9 aspek, yaitu rasa takut, malu, khawatir, cemas, marah, cemburu, duka cita, rasa ingin tahu dan gembira. Berikut penjelasannya secara terperinci:

1. Rasa takut, yaitu perasaan yang khas pada anak. Hampir setiap fase usia, seorang anak mengalami ketakutan dengan kadar yang berbeda-beda. Rangsangan yang umumnya menimbulkan rasa takut pada bayi adalah suara yang terlalu keras, binatang menjeramkan, kamar gelap, tempat yang tinggi, dan kesendirian.
2. Rasa malu, yaitu ketakutan yang ditandai oleh penarikan diri dari hubungan dengan orang lain yang tidak dikenal. Rasa malu ini selalu disebabkan oleh sesama manusia. Rasa malu baru akan dimiliki bayi yang usianya di atas 6 bulan. Alasannya, pada usia ini bayi telah mengenal orang yang sering dilihatnya dan orang yang asing sama sekali.
3. Rasa khawatir, yaitu khayalan ketakutan atau gelisah tanpa alasan. Perasaan ini timbul karena membayangkan situasi berbahaya yang

mungkin akan meningkat. Biasanya, kekhawatiran ini terjadi pada anak di atas usia 3 tahun. Bahkan semakin besar atau semakin bertambah usianya, rasa khawatir tersebut semakin sering dialami.

4. Rasa cemas, yaitu keadaan mental yang tidak enak berkenaan dengan sakit yang mengancam atau yang dibayangkan. Rasa cemas ditandai dengan kekhawatiran, ketidakenakan, dan prasangka yang tidak baik dan tidak bisa dihindari oleh seseorang, disertai dengan perasaan tidak berdaya dan pesimistis.
5. Rasa marah, yaitu sikap penolakan yang kuat terhadap apa yang tidak ia sukai. Dalam pandangan anak, ekspresi kemarahan merupakan jalan yang paling cepat untuk menarik perhatian orang lain. Semakin tinggi kemarahan anak, semakin keras pula ia menunjukkan sifat marahnya, mulai dari diam, berkata keras, gerak verbal, hingga tindakan-tindakan anarkis lainnya.
6. Rasa cemburu, yaitu perasaan ketika anak kehilangan kasih sayang. Anak yang sedang cemburu merasa dirinya tidak tenteram dalam hubungannya dengan orang yang dicintainya. Perilaku cemburu menunjukkan bahwa anak-anak berusaha membenarkan atau membuktikan diri mereka tidak mempunyai saingan.
7. Rasa duka cita, yaitu suatu kesengsaraan emosional (trauma psikis) yang disebabkan oleh hilangnya sesuatu yang dicintai. Reaksi anak ketika duka cita adalah menangis atau situasi tekanan, seperti sukar tidur, hilangnya selera makan, hilangnya nikmat terhadap hal-hal yang ada di depannya, dan sebagainya.

8. Rasa ingin tahu. Setiap anak memiliki naluri ingin tahu yang sangat tinggi. Mereka menaruh minat terhadap segala sesuatu di lingkungan mereka, termasuk diri mereka sendiri. Rasa ingin tahu ini biasanya diekspresikan dengan membuka mulut, menengadahkan kepala, dan mengerutkan dahi.
9. Kegembiraan atau kesenangan, yaitu merupakan emosi keriangannya atau rasa bahagia. Di kalangan bayi, emosi kegembiraan ini berasal dari fisik yang sehat, situasi yang ganjil, permainan yang mengasyikkan dan sebagainya. Reaksi yang diekspresikan anak ketika senang dan gembira adalah tersenyum atau tertawa, mendengkur, mengoceh, merangkak, berdiri, berjalan dan berlari.

Menurut Dodge, Colker, dan Heroman (2002) dalam Hidayani (2009), pada masa kanak-kanak awal perkembangan sosial emosional hanya seputar proses sosialisasi. Dimana anak belajar mengenai nilai-nilai dan perilaku yang diterimanya dari masyarakat. Pada masa ini, terdapat tiga tujuan perkembangan sosial emosional. Pertama, mencapai pemahaman diri (*sense of self*) dan berhubungan dengan oranglain. Kedua, bertanggungjawab atas diri sendiri yang meliputi kemampuan mengikuti aturan dan rutinitas, menghargai oranglain, dan mengambil inisiatif. Ketiga, menampilkan perilaku sosial seperti empati, berbagi, dan mengantri dengan tertib. Perkembangan sosial emosional erat kaitannya dengan interaksi, baik dengan sesama atau benda-benda lainnya. Jika interaksinya tidak baik, maka pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi tidak optimal.

Namun kebanyakan orangtua kurang memerhatikan hal tersebut pada anak padahal perkembangan sosial emosional setiap anak berbeda. Dalam hal ini peran pendidik sangat diperlukan untuk memahami perkembangan sosial emosional pada anak agar mereka dapat mengembangkan kemampuannya dengan baik.

#### **b. Perkembangan Sosioemosional Masa Remaja**

Remaja awal berumur mulai 12/13-17 tahun, dan remaja akhir berumur 17-21 tahun dalam Hurlock (1993). Umumnya para remaja Masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Pertumbuhan fisik, terutama organ-organ seksual mempengaruhi perkembangan emosi atau perasaan-perasaan dan dorongan-dorongan baru yang dialami sebelumnya.

Perkembangan emosinya menunjukkan sifat yang sensitive dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai situasi atau sosial, emosinya bersifat negatif dan temperamental. Sedangkan pada remaja akhir sudah mampu mengendalikan emosinya. Di antara lingkungan-lingkungan yang sangat penting dalam membangkitkan emosi para remaja adalah semua hal yang bertentangan dengan diri remaja, sehingga pengalaman emosional remaja biasanya mengandung:

- a. Perasaan, misalnya rasa cinta, sedih, khawatir.
- b. Impulse atau dorongan, misalnya dorongan untuk melakukan sesuatu.
- c. Persepsi, atau pengamatan tentang apa yang membangkitkan emosi.

Meskipun begitu, remaja tidak lagi mengungkapkan amarahnya dengan cara gerakan amarah yang meledak-ledak, melainkan dengan

menggerutu, tidak mau berbicara, atau dengan suara keras mengkritik orang-orang yang menyebabkan amarah. Untuk itu, mencapai kematangan emosional merupakan tugas perkembangan yang sangat sulit bagi remaja.

Proses pencapaian sangat dipengaruhi oleh kondisi sosioemosional lingkungannya, terutama lingkungan keluarga dan kelompok sebaya. Jika lingkungan itu cukup kondusif, maka remaja cenderung dapat mencapai kematangan emosionalnya. Sebaliknya, jika remaja kurang dipersiapkan untuk memahami peran-perannya dan kurang mendapat perhatian dan kasih sayang orang tua atau pengakuan dari teman sebaya, mereka cenderung akan mengalami kecemasan, perasaan tertekan atau ketidaknyamanan emosional.

Untuk mencapai kematangan emosi, remaja harus belajar memperoleh gambaran tentang situasi-situasi yang dapat menimbulkan reaksi emosional. Adapun caranya adalah dengan membicarakan berbagai masalah pribadinya dengan orang lain. Hal ini dipengaruhi oleh pola hubungan sosial antara remaja dengan lingkungan sosialnya tersebut.

### **c. Interaksi Dengan Teman Sebaya**

Menurut Hurlock dalam Enung Fatimah (2006) kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama tempat remaja belajar untuk hidup bersama dengan orang lain yang bukan anggota keluarganya. Bersama kelompok teman sebaya remaja belajar untuk saling menghargai, bertoleransi, dan bertanggung jawab. Kelompok sebaya merupakan lingkungan sosial tempat berinteraksi dimana anggotanya memiliki

kesamaan usia, selain itu anggotanya juga memiliki persamaan sekolah, hobi, minat, status sosial, ekonomi, dan sebagainya.

Menurut Santosa (2004), bahwa teman sebaya atau peer group adalah kelompok sebaya yang sukses ketika anggotanya dapat berinteraksi. Hal-hal yang dialami oleh anak-anak tersebut adalah hal-hal yang menyenangkan saja.

Fungsi Teman Sebaya Menurut Santrock yang diambil oleh Nurul Isnaini, ada beberapa fungsi dari teman sebaya, diantaranya yaitu:

- a. Mengajarkan kebudayaan masyarakatnya. Melalui kelompok teman sebayanya itu akan berperan sebagai bapak dan juga akan memperankan juga cara berpakaian yang digunakan oleh seorang laki-laki yang benar. Kemudian juga sebaliknya anak yang berjenis wanita akan berperan menjadi ibu yang nantinya pasti akan mengandung dan mempunyai anak, dan juga akan memperankan cara berpakaian wanita pada umumnya.
- b. Kelompok teman sebaya membantu anak bebas dari orang dewasa. Dalam hal ini, ketika anak sering berkumpul dengan teman seusianya pasti nanti mampu menyeimbangkan perilaku yang ia perankan sesuai temantemannya. Dan sedikit atau banyak akan timbul adanya konflik dalam pertemanan tersebut, sehingga ia mampu mengetahui cara mengatasi konflik tersebut sendiri tanpa harus dihadapi bersama orang tua atau kakaknya (orang dewasa). anak-anak akan belajar standar moralitas orang dewasa, seperti bermain secara baik, kejujuran, dan

tanggung jawab. Sehingga nantinya anak akan terbiasa melakukan hal tersebut dari bekal yang sudah didapat dari kelompok teman sebayanya.

- c. Kelompok sebaya mengajarkan peranan-peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin. Seperti halnya ketika bermain anak yang berjenis kelamin laki-laki

**d. Interaksi Dengan Lingkungan Sosial**

Menurut Hurlock (2011), ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak dan menjadi pribadi yang dapat bermasyarakat, yaitu :

1. Kesempatan yang penuh untuk sosialisasi adalah penting karena anak-anak tidak dapat belajar hidup bermasyarakat dengan orang lain jika sebagian besar waktu mereka dipergunakan seorang diri. Tahun demi tahun mereka semakin membutuhkan kesempatan untuk bergaul tidak hanya dengan anak yang umur dan tingkat perkembangan sama, tetapi juga dengan orang dewasa yang umur dan lingkungannya berbeda.
2. Dalam keadaan bersama-sama anak-anak tidak hanya harus mampu berkomunikasi dalam kata-kata yang dapat mengerti orang lain, tetapi juga harus mampu berbicara tentang topik yang dapat dipahami dan menarik bagi orang lain.
3. Anak akan belajar bersosialisai hanya apabila mereka mempunyai motivasi untuk melakukannya. Motivasi sebagian besar bergantung pada tingkat kepuasan yang dapat diberikan oleh aktivitas sosial kepada anak. Jika mereka memperoleh kesenangan melalui hubungan dengan orang lain, mereka akan mengulangi hubungan tersebut. Sebaliknya,

jika hubungan sosial hanya memberikan kegembiraan sedikit, mereka akan menghindarinya apabila mungkin.

4. Metode belajar yang efektif dengan bimbingan adalah dengan metode belajar efektif anak-anak dapat mempelajari beberapa pola perilaku yang penting bagi penyesuaian sosial yang baik. Mereka juga belajar dengan mempraktekkan peran, yaitu dengan menirukan orang yang dijadikan tujuan identifikasi dirinya. Akan tetapi, mereka akan belajar lebih cepat dengan hasil akhir yang lebih baik jika mereka diajar oleh seseorang yang dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar dengan baik.

## **2. Konsep Peserta Didik**

### **a. Definisi Peserta Didik**

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik merupakan salah satu dari komponen pendidikan yang tidak bisa ditinggalkan, karena tanpa adanya peserta didik tidak akan mungkin proses pembelajaran dapat berjalan.

Peserta didik merupakan komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar. Didalam proses belajarmengajar, peserta didik sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Peserta didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar dimana di dalam proses belajar mengajar,

Peserta didik sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Peserta didik akan menjadi faktor penentu, sehingga dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya.

Dari teori di atas, maka dapat disimpulkan Peserta didik adalah salah satu faktor yang paling penting dalam dunia pendidikan dan untuk berjalanya sistem belajar-mengajar. Peserta didik adalah orang yang datang kesekolah untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe Pendidikan.

#### **b. Definisi Peserta Didik Kategori Remaja**

Piaget dalam Hurlock (1991) mengatakan bahwa remaja suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berbeda di bawah tingkat orang yang lebih tua, melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Menurut Santrock (2009) masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa.

Masa remaja dimulai sekitar 10-12 tahun dan berakhir pada usia 18-21 tahun. Ditandai dengan terjadinya perubahan fisik serta perkembangan fisik serta perkembangan fungsi seksual. Dari beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa usia remaja berkisar antara 12-21 tahun dan terbagi menjadi tiga yaitu, remaja awal yang berlangsung antara 12-15 tahun, masa remaja pertengahan berlangsung antara usia 15-18 tahun, dan masa remaja akhir berlangsung antara 18-21 tahun dengan melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, sosio-emosional.

Titik awal mereka adalah salah satu dasar dari ada atau tidaknya perasaan yang dimiliki bayi. Mereka berpendapat jika ini merupakan sebuah pertanyaan dan analisis emosi bisa mengatasi masalah tersebut. Sosio emosional merupakan perubahan yang terjadi pada diri setiap orang dalam warna afektif yang menyertai setiap kondisi atau perilaku individu. Dalam pembahasan sosio emosional tersebut lebih ditekankan pada sosio emosional remaja.

### 1. Remaja

Tahap perkembangan individu yang sangat penting diawali dengan matangnya organ fisik atau seksual. Menurut Konopka, masa remaja meliputi remaja awal dari 12 hingga 15 tahun, remaja madya dari 15 sampai 18 tahun dan remaja akhir dari 19 hingga 22 tahun. Periode remaja tersebut dipandang sebagai masa frustrasi dan penderitaan, konflik dan krisis penyesuaian, mimpi dan melamun serta perasaan teraliansi atau tersisihkan dari kehidupan sosial orang dewasa.

### 2. Perkembangan Emosi Remaja

Masa remaja merupakan puncak emosionalitas yakni perkembangan emosi yang tinggi dan ada hubungan kecerdasan emosional dengan kepercayaan diri. Pertumbuhan fisik khususnya organ organ seksual akan berpengaruh pada perkembangan emosi atau perasaan serta dorongan baru yang dialami sebelumnya.

### 3. Perkembangan Sosial Remaja

Pada remaja berkembang sosial cognition yakni kemampuan untuk memahami orang lain. Pemahaman tersebut mendorong para

remaja untuk menjalin hubungan sosial yang lebih akrab dengan mereka khususnya para teman sebaya. Pada masa tersebut juga berkembang sikap conformity yakni kecenderungan untuk menyerah atau mengikuti pendapat, opini, nilai, kebiasaan, kegemaran atau keinginan orang lain.

#### 4. *Problems* Sosio Emosional Remaja

Masa remaja merupakan masa untuk mencari identitas diri sehingga ada hubungan kecerdasan emosional dengan kontrol diri. Karakteristik remaja yang sedang berproses untuk mencari identitas diri tersebut sering menyebabkan berbagai masalah pada remaja.

#### 5. Masalah Remaja Permasalahan

Pada remaja berhubungan dengan perkembangan perilaku sosial, moralitas dan agama diantaranya adalah Keterkaitan hidup dalam kelompok kecil yang tidak terbimbing sehingga sangat mudah menyebabkan konflik dan kenakalan remaja yang berbentuk perkelahian, prostitusi, pencurian dan juga bentuk perilaku anti sosial lainnya. Melakukan perbuatan yang dilakukan secara sengaja yang justru bertentangan dengan norma agama atau masyarakat.

a) Remaja menurut Hurlock (2003) dibagi atas tiga kelompok usia tahap perkembangan, yaitu:

1. Early adolescence (remaja awal) Berada pada rentang usia 12-15 tahun, merupakan masa negatif, karena pada masa ini terdapat sikap dan sifat negatif yang belum terlihat dalam masa kanak-kanak, individu merasa bingung, cemas, takut dan gelisah Hurlock (2003).

2. Middle adolescence (remaja pertengahan) Dengan rentang usia 15-18 tahun, pada masa ini individu menginginkan atau menandakan sesuatu dan mencari-cari sesuatu, merasa sunyi dan merasa tidak dapat dimengerti oleh orang lain Hurlock (2003).
  3. Late adolescence (remaja akhir) Berkisar pada usia 18-21 tahun. Pada masa ini individu mulai stabil dan mulai memahami arah hidup dan menyadari dari tujuan hidupnya. Mempunyai pendirian tertentu berdasarkan satu pola yang jelas Hurlock (2003).
- b) Hurlock (1978) perilaku pro sosial yang umum terjadi pada diri anak diantaranya:
1. Meniru : melakukan perilaku orang dewasa disekitarnya
  2. Persaingan : keinginan untuk mengungguli dan mengalahkan orang lain
  3. Kerja sama : bermain koperatif bersama teman
  4. Simpati : menggambarkan perasaan belas kasih atas kesedihan orang lain (KBBI)
  5. Empati : menempatkan diri pada posisi kesedihan orang tersebut (KBBI)
  6. Dukungan sosial : dukungan dari orang sekitar
  7. Berbagi : memberikan miliknya kepada teman atau orang dewasa sebagai bentuk kepedulian
  8. Perilaku akrab : hubungan erat dan personal dengan orang lain atau teman sebaya.

c) Selain perilaku prososial anak juga memiliki perilaku anti sosial:

1. Negatifisme : perilaku melawan otoritas orang dewasa
2. Agresif : perilaku menyerang jika diganggu orang lain
3. Perilaku berkuasa : menganggap semua benda miliknya
4. Memikirkan diri sendiri : mementingkan keinginan sendiri
5. Merusak : membanting atau menghancurkan barang-barang.

### c. Ciri-Ciri Perkembangan Remaja

Ciri-ciri masa remaja menurut Havighurst dalam Hurlock (1997) antara lain:

1. Masa remaja sebagai periode yang penting

Remaja mengalami perkembangan fisik dan mental yang cepat dan semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan pembentukan sikap, nilai dan minat baru.

2. Masa remaja sebagai periode peralihan

Peralihan tidak berarti terputus dengan sebelumnya, akan tetapi peralihan itu merupakan perpindahan dari satu tahap perkembangan ke tahap perkembangan selanjutnya. Yang artinya bahwa apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang, akan mempengaruhi pola perilaku dan sikap yang baru pada tahap berikutnya.

3. Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Perubahan fisik yang terjadi dengan pesat diikuti dengan perubahan perilaku yang juga berlangsung. Sebaliknya jika perubahan fisik menurun, maka perubahan perilaku juga menurun.

4. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan.

5. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pencarian identitas dimulai pada akhir masa kanak-kanak, penyesuaian diri dengan standar kelompok lebih penting daripada bersikap individualistis. Penyesuaian diri dengan kelompok pada remaja awal sangat penting bagi anak laki-laki dan perempuan, namun lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dengan kata lain ingin menjadi pribadi yang berbeda dengan orang lainnya.

6. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Anggapan *stereotype* budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak dan berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja mudah takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

7. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis

Remaja akan melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang dia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Citacitanya semakin tidak realistis maka individu akan menjadi marah, sakit hati, dan kecewa apabila orang lain tau individu tidak berhasil mencapai tujuannya sendiri.

## 8. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Usia kematangan remaja semakin dekat maka remaja akan gelisah meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa dengan menunjukkan perilaku seperti merokok, minuman-minuman keras, menggunakan obat-obatan, dan terlibat dalam perbuatan seks. Mereka menganggap perilaku tersebut akan memberi citra yang mereka inginkan.

### d. Permasalahan Yang Dialami Remaja

Remaja mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Pertumbuhan yang pesat dengan tugas perkembangan yang dialami membuat remaja sering menghadapi permasalahan atau konflik.

#### a. Masalah belajar pada remaja

Masa remaja menurut Hurlock (2000) adalah masa bermasalah karena remaja pada umumnya mengalami kesulitan dalam usahanya menyelesaikan masalah yang dihadapi, hal ini dikarenakan remaja belum berpengalaman dalam menghadapi masalah hidup.

Masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Pertumbuhan fisik, terutama organ-organ seksual dapat memengaruhi perkembangan emosi atau perasaan-perasaan serta dorongan baru yang dialami dan sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial, emosi bersifat negatif dan temperamental (mudah tersinggung atau marah), mudah murung dan sedih. Tugas-tugas Perkembangan Remaja.

Salah satu periode dalam rentang kehidupan individu ialah masa remaja. Masa ini merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu, dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat. Menurut Hurlock (1997) tugas perkembangan remaja meliputi :

- 1) Mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya. Remaja dapat berinteraksi sosial dengan baik. Remaja dapat membina pertemanan dan persahabatan dengan teman sebaya.
- 2) Mencapai peran sosial. Remaja harus dapat memahami perannya sebagai pria atau wanita agar tidak bertentangan dengan jenis kelaminnya.
- 3) Remaja dapat mengenal kondisi fisik dan menggunakan tubuh dengan baik.
- 4) Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab. Dengan menjalin kerja sama dan bertingkah laku secara sosial, remaja mulai bertanggung jawab dengan tingkah laku yang dilakukan sesuai dengan peraturan di masyarakat.
- 5) Mencapai kemandirian sosial dari orang tua dan orang dewasa yang lain. Pada masa ini remaja harus mulai melepaskan kedekatan dan ketergantungannya pada orang tua dan orang lain. Dengan harapan remaja mampu mandiri dalam bertindak dan mengambil keputusan.
- 6) Mempersiapkan karier ekonomi. Dengan membuat perencanaan karier supaya tidak menghadapi kesulitan dalam pekerjaan dimasa mendatang.

### **3. Konsep Pola Asuh**

#### **a. Definisi Pola Asuh**

Dalam Hurlock (1998), pola asuh orang tua adalah suatu metode disiplin yang diterapkan orang tua terhadap anaknya. Metode disiplin ini meliputi dua konsep yaitu konsep negatif dan konsep positif. Menurut konsep negatif, disiplin berarti pengendalian dengan kekuasaan.

Pola asuh menurut Baumrind (1967), pada prinsipnya merupakan parental control yaitu bagaimana orangtua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan.

Menurut Singgih (2007), dalam bukunya Psikologi Remaja, pola asuh orang tua adalah sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda termasuk anak supaya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertindak sendiri sehingga mengalami perubahan dari keadaan bergantung kepada orang tua menjadi berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri.

Dari berbagai pengertian pola asuh anak menurut para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh anak merupakan pola interaksi antara orangtua dan anak yang tak hanya pemenuhan fisik namun juga dalam psikologi dan juga norma-norma yang berlaku.

## **b. Bentuk-Bentuk Pola Asuh**

A. Menurut Hurlock (2008) ada tiga tipe pola asuh orang tua terhadap anak di antaranya :

### 1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh yang menerapkan semua keputusan berada ditangan orang tua bahkan dibentuk oleh orang tua. Artinya, tipe pola asuh otoriter ini kekuasaan orang tua sangat dominan, karena selalu menuntut anaknya menjadi seperti yang dikehendaki.

### 2) Pola Asuh Demokratis

Biasanya, orang tua yang menanamkan nilai-nilai demokratis dalam mengasuh anak akan menjunjung keterbukaan, pengakuan terhadap pendapat anak, dan kerjasama. Anak diberi kebebasan, tetapi kebebasan yang dapat dipertanggung jawabkan.

### 3) Pola Asuh Permisif

Pola asuh yang permisif yaitu pola asuh di mana orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak. Sehingga anak menjadi pribadi yang semaunya sendiri.

B. Dalam Baumrind (1967) dalam Santrock (2009) membagi pola asuh kedalam tiga bentuk, berikut diantaranya:

### 1) Pola Asuh Otoriter

Tipe seperti ini biasanya orang tua cenderung membatasi dan menghukum anak. Mereka mendesak anak untuk

mengikuti perintah dan menghormati mereka. Orang tua yang menggunakan pola asuh ini juga sangat ketat dalam memberikan batasan. Kendali sang anak sangat tegas dan komunikasi verbal juga hanya dilakukan satu arah.

Umumnya orangtua yang menggunakan pola asuh ini menilai anak sebagai objek yang harus dibentuk oleh orangtua yang merasa “lebih tahu” mana yang terbaik untuk anaknya. Anak yang diasuh menggunakan pola asuh ini cenderung kurang bahagia ketakutan dalam melakukan sesuatu karena takut salah, minder, dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah.

## 2) Pola Asuh Demokratis/Otoritatif

Pola asuh dengan demokratis ini cenderung bersifat positif dan mendorong anak untuk mandiri. Namun orang tua tetap menempatkan batasan dan kendali atas tindakan mereka. Orangtua yang melakukan pola ini juga akan memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih.

Tak hanya itu orang tua juga melakukan pendekatan ke anak yang bersifat hangat. Komunikasi pada pola ini juga terjadi dua arah orang tua bersifat mengasuh dan mendukung. Anak yang diasuh dengan pola ini akan cenderung lebih dewasa mandiri, ceria, dan sifat positif lainnya.

### 3) Pola Asuh Permisif

Biasanya orangtua yang menggunakan pola asuh ini cenderung tidak pernah berperan dalam kehidupan anak. Orangtua tidak pernah mengawasi anak dan cenderung membebaskan anak untuk melakukan apapun. Orangtua juga tidak pernah menegur atau memperingatkan serta sedikit bimbingan. Biasanya pola seperti ini banyak disukai anak.

Orang Tua juga tidak pernah mempertimbangkan perkembangan anak secara menyeluruh. Anak yang diasuh dengan pola ini cenderung melakukan pelanggaran-pelanggaran karena tak mampu mengendalikan perilakunya, tidak dewasa, memiliki harga diri yang lemah dan terasingkan dari keluarga.

C. Menurut John w. Santrock (2002) menekankan tiga tipe pengasuhan yang dikaitkan dengan aspek-aspek yang berbeda dalam perilaku sosial anak, yaitu;

#### 1) Pengasuhan Otoriter

Suatu gaya membatasi dan menghukum yang menuntut anak untuk mengikuti setiap perintah orang tua dan menghormati pekerjaan dan usaha. Orang tua otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar kepada anak untuk berbicara. Pengasuhan yang otoriter diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak.

## 2) Pengasuhan Otoritatif

Mendorong anak agar mandiri tetapi masih menetapkan batas-batas dan pengendalian atas tindakan mereka. Orang tua memperlihatkan kehangatan serta kasih sayang kepada anak. Pengasuhan yang otoritatif diasosiasikan dengan kompetensi sosial anak.

## 3) Pengasuhan Permisif

Terjadi dalam dua bentuk, *permissive-indefferent* dan *permissive-indulgent*. Pengasuhan *permissive-indefferent* adalah suatu gayapengasuhan dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak, tipe pengasuhan ini diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak, khususnya kurangnya kendali diri. Adapun pengasuhan *permissiveindulgent* adalah suatu gaya pengasuhan di mana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak mereka tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali terhadap mereka. Pengasuhan yang *permissive-indulgent* diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak.

Pola asuh orang tua merupakan hal pertama yang akan membentuk bagaimana anak setelah dewasa, karena setiap sikap orang tua dalam mengasuh anak akan mempengaruhi perkembangan anak. Dari berbagai macam Pola asuh di atas pada intinya hampir sama. Misalnya saja antara pola asuh *parent oriented*, *authoritarian*, otoriter,

semuanya menekankan pada sikap kekuasaan, kedisiplinan dan kepatuhan yang berlebihan.

Demikian pula halnya dengan pola asuh *authoritative* atau demokratis menekankan sikap terbuka dari orang tua terhadap anak. Sedangkan pola asuh *neglectful*, *indulgent*, *children centered*, permisif dan *laissez faire* orang tua cenderung membiarkan atau tanpa ikut campur, bebas, acuh tak acuh, apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan orang tua, orang tua menuruti segala kemauan anak.

### c. Dampak-Dampak Pola Asuh

Dampak gaya pengasuhan orang tua terhadap perkembangan anak menurut Hurlock (2008) adalah sebagai berikut :

#### 1. Pola Asuh Otoriter

- 1) Dampak positif Pola asuh ini lebih banyak memiliki dampak negatif, akan tetapi pola asuh ini pun memiliki dampak positif. Dampak positifnya adalah anak akan lebih disiplin karena orang tua bersikap tegas dan memerintah.
- 2) Dampak negatif Anak yang diasuh dengan gaya pengasuhan ini sering terlihat tidak bahagia, dan cemas dengan perbandingan antara mereka dengan anak lain, gagal dalam inisiatif kegiatan, dan lemah dalam kemampuan komunikasi sosial.

#### 2. Pola Asuh Demokratis

- 1) Dampak positif Anak yang diasuh dengan gaya pengasuhan ini sering terlihat ceria, memiliki pengendalian diri dan kepercayaan diri, kompetn dalam bersosialisasi, berorientasi prestasi, mampu

mempertahankan hubungan yang ramah, bekerja sama dengan orang dewasa, dan mampu mengendalikan diri dengan baik.

2) Dampak negatif Walaupun pola asuh demokratis lebih banyak memiliki dampak positif, namun terkadang juga dapat menimbulkan masalah apabila anak atau orang tua kurang memiliki waktu untuk berkomunikasi. Oleh karena itu, diharapkan orang tua tetap meluangkan waktu untuk anak dan tetap memantau aktivitas anak. Selain itu, emosi anak yang kurang stabil juga akan menyebabkan perselisihan disaat orang tua sedang mencoba membimbing anak.

### 3. Pola Asuh Permisif

1) Dampak positif Orang tua akan lebih mudah mengasuh anak karena kurangnya kontrol terhadap anak. Bila anak mampu mengatur seluruh pemikiran, sikap, dan tindakannya dengan baik, kemungkinan kebebasan yang diberikan oleh orang tua dapat dipergunakan untuk mengembangkan kreatifitas dan bakatnya, sehingga ia menjadi seorang individu yang dewasa, inisiatif, dan kreatif. Dampak positif tergantung pada bagaimana anak menyikapi sikap orang tua yang permisif.

2) Dampak negatif Dampak dari gaya pola asuh permisif adalah anak mengembangkan perasaan bahwa orang tua lebih mementingkan aspek lain dalam kehidupan daripada anaknya. Oleh karenanya, anak banyak yang kurang memiliki kontrol diri dan tidak dapat mengatasi kemandirian secara baik. Mereka memiliki harga diri

yang rendah, tidak matang, dan mungkin terisolasi dari keluarga. Pada saat remaja mereka memperlihatkan kenakalan. Anak jarang belajar menghormati orang lain dan memiliki kesulitan dalam mengendalikan tingkah laku mereka. Mereka bisa menjadi agresif, mendominasi.

Menurut Diana Baumrind (Iriani Indri Hapsari: 2016) dampak gaya pengasuhan orang tua terhadap perkembangan anak adalah sebagai berikut:

#### 1. Pola Asuh Otoriter

- 1) Dampak positif Pola asuh ini lebih banyak memiliki dampak negatif, akan tetapi pola asuh ini pun memiliki dampak positif. Dampak positifnya adalah anak akan lebih disiplin karena orang tua bersikap tegas dan memerintah.
- 2) Dampak negatif Anak yang diasuh dengan gaya pengasuhan ini sering terlihat tidak bahagia, dan cemas dengan perbandingan antara mereka dengan anak lain, gagal dalam inisiatif kegiatan, dan lemah dalam kemampuan komunikasi sosial. Dampak yang ditimbulkan dari pola asuh otoriter yaitu anak memiliki sifat dan sikap, seperti mudah tersinggung, penakut, pemurung dan merasa tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas dan tidak bersahabat.

#### 2. Pola Asuh Permisif

- 1) Dampak positif Orang tua akan lebih mudah mengasuh anak karena kurangnya kontrol terhadap anak. Bila anak mampu mengatur seluruh pemikiran, sikap, dan tindakannya dengan baik,

kemungkinan kebebasan yang diberikan oleh orang tua dapat dipergunakan untuk mengembangkan kreativitas dan bakatnya, sehingga ia menjadi seorang individu yang dewasa, inisiatif, dan kreatif. Dampak positif tergantung pada bagaimana anak menyikapi sikap orang tua yang permisif.

- 2) Dampak negatif Dampak dari gaya pola suh permisif adalah anak mengembangkan perasaan bahwa orang tua lebih mementingkan aspek lain dalam kehidupan dari pada anaknya. Oleh karenanya, anak banyak yang kurang memiliki kontrol diri dan tidak dapat mengatasi kemandirian secara baik. Mereka memiliki harga diri yang rendah, tidak matang, dan mungkin terisolasi dari keluarga. Pada saat remaja mereka memperlihatkan kenakalan. Anak jarang belajar menghormati orang lain dan memiliki kesulitan dalam mengendalikan tingkah laku mereka. Mereka bisa menjadi agresif, mendominasi. Adapun dampak yang ditimbulkan dari pola asuh permisif yaitu membawa pengaruh atas sifat-sifat anak. Seperti; bersikap *impulsive* (sikap yang berubah-ubah) dan agresif, suka memberontak, kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri, suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya, dan prestasinya rendah.

### 3. Pola Asuh Demokratis

- 1) Dampak positif Anak yang diasuh dengan gaya pengasuhan ini sering terlihat ceria, memiliki pengendalian diri dan kepercayaan diri, kompeten dalam bersosialisasi, berorientasi prestasi, mampu

mempertahankan hubungan yang ramah, bekerja sama dengan orang dewasa, dan mampu mengendalikan diri dengan baik.

- 2) Dampak negatif pola asuh demokratis lebih banyak memiliki dampak positif, namun terkadang juga dapat menimbulkan masalah apabila anak atau orang tua kurang memiliki waktu untuk berkomunikasi. Oleh karena itu, diharapkan orang tua tetap meluangkan waktu untuk anak dan tetap memantau aktivitas anak. Selain itu emosi anak yang kurang stabil juga akan menyebabkan perselisihan disaat orang tua sedang mencoba membimbing anak. Adapun dampak dari pola asuh demokratis yaitu bisa membentuk perilaku anak seperti; memiliki rasa percaya diri, bersikap bersahabat, mampu mengendalikan diri (*self control*), bersikap sopan, mau bekerja sama, memiliki rasa ingin tahunya yang tinggi, mempunyai tujuan atau arah hidup yang jelas, dan berorientasi terhadap prestasi.

Pola asuh orang tua diapresiasi anak sebagai undangan, bantuan, bimbingan, dan dorongan untuk membentuknya mengembangkan diri sebagai pribadi yang berkarakter adalah orang tua yang mampu memancarkan kewibawaan pada anak. Orang tua yang mampu berbuat demikian senantiasa menampilkan perilaku yang konsisten antara bahasa lisan dan perbuatannya, menerima anak apa adanya, dan menghargai yang dimiliki serta dilakukan anak.

Orang tua yang menerima anak apa adanya dapat dikatakan melakukan upaya untuk membantu anak memiliki karakter positif dengan menyadarkan upayanya berdasarkan kata hati yang bererilaku sekaligus secara bersama-sama antara dirinya dengan anak yang menampilkan karakter positif.

#### **d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua**

Kebanyakan sikap orang tua terhadap anak dan sikap menjadi orang tua berasal dari pengalaman calon orang tua dimasa kanak-kanaknya dan menjadi nyata bila kehamilan terjadi. Sikap orang tua terhadap anaknya dipengaruhi oleh konsep mereka mengenai peran menjadi orang tua. Menurut Hurlock (1978) Faktor-faktor penting yang mempengaruhi pola asuh orang tua adalah sebagai berikut :

##### **1. Keinginan untuk mendapat anak**

Sebagian orang menginginkan banyak anak, yang lain hanya menginginkan sedikit atau sama sekali tidak. Beberapa diantaranya merasa perkwinannya tidak lengkap tanpa anak dan yang lain merasa bahwa anak hanya merupakan hambatan terhadap keberhasilan pekerjaan atau kenaikan tersebut. Hal tersebut akan berpengaruh dalam proses pengasuhan terhadap anak.

##### **2. Keadaan fisik selama kehamilan**

Apabila calon ibu merasa sehat dan sedikit menderita gangguan walaupun beberapa gangguan itu lazim terjadi, ia mungkin lebih bersikap menguntungkan daripada calon ibu yang banyak menderita gangguan.

3. Keadaan selama kehamilan Bagi banyak wanita

Kehamilan merupakan masa dimana seorang perempuan mengalami rasa kecemasan, dan khawatir tentang kelahiran anak, mempunyai anak yang cacat, atau ketidakmampuan untuk menjadi seorang ibu. Bagi yang lain, keadaan selama kehamilan tersebut merupakan saat penantian yang bahagia.

4. Mimpi dan fantasi calon ibu

Rasa takut, keraguan, dan kecemasan untuk memiliki anak yang dialami calon ibu sering diperkuat oleh mimpi dan fantasi.

5. Pengalaman awal dengan anak

Calon orang tua yang mempunyai pengalaman merawat saudaranya akan cenderung mempunyai sikap yang kurang menerima dalam hal mempunyai anak daripada mereka yang tidak mempunyai pengalaman tersebut.

6. Sikap dan pengalaman teman

Teman-teman yang mempunyai pengalaman yang tidak menyenangkan di rumahnya dan tidak bahagia dalam perannya sebagai orang tua dapat mempengaruhi sikap calon orang tua.

7. Konsep tentang anak yang diinginkan

Bila orang tua mempunyai konsep yang diinginkan mengenai calon anak, akan memungkinkan munculnya rasa kecewa dan tidak senang apabila anak tersebut tidak sesuai dengan konsep yang diinginkan.

#### 8. Kelas sosial orang tua

Banyak orang tua dari kelas rendah cenderung menganggap menjadi orang tua sebagai “akibat yang tak terelakkan karena hubungan kelamin”. Sedangkan mereka yang berasal dari kelas menengah dan kelas atas menganggapnya sebagai “pemenuhan” suatu perkawinan.

#### 9. Status ekonomi

Jika kondisi keuangan terbatas, sikap orang tua terhadap kedatangan seorang anak akan terpengaruh.

#### 10. Usia orang tua

Secara umum orang tua yang lebih berumur menerima perannya sepenuh hati daripada mereka yang lebih muda.

#### 11. Minat dan aspirasi calon ibu

Wanita yang aspirasi utamanya adalah untuk menjadi ibu yang lebih baik mempunyai sikap menguntungkan terhadap calon anaknya daripada wanita yang perhatiannya mengutamakan dan memusatkan pada kegiatan sosial atau pekerjaan.

#### 12. Media massa

Berbagai media massa seperti buku, majalah, film, radio dan televisi cenderung memberikan gambaran yang romantis tentang anak dan orang tua. Wanita biasanya cenderung lebih dipengaruhi oleh gambaran media tersebut daripada pria.

Dalam Mussen (1970) pola asuh orang tua adalah sebagai berikut:

1. Faktor Keluarga Pengalaman orangtua saat mereka masih kecil biasanya akan diterapkan juga kepada anaknya kelak.

2. Faktor Pendidikan Pendidikan disini sangat mempengaruhi pola pikir orang tua dalam mendidik anaknya. Orang tua yang memiliki pendidikan tinggi akan mendidik anaknya dengan informasi yang luas. Berbeda dengan orangtua yang pendidikannya rendah, mereka akan mengasuh setaunya mereka saja.
3. Keadaan dalam Keluarga Untuk keluarga yang memiliki banyak anak tentu kurang maksimal dalam menerapkan pola asuh. Hal ini dikarenakan perhatian orangtua harus terbagi-bagi. Tak hanya itu jenis kelamin, keadaan sosial ekonomi, faktor budaya juga merupakan faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua.
4. Karakteristik Pribadi Anak Karakteristik ini akan meliputi kepribadian anak, konsep diri, kondisi fisik dan Kesehatan fisik. Hal ini dikarenakan anak yang membutuhkan perhatian khusus tentu akan lebih ekstra dan tidak boleh lepas dari pengawasan orangtua.

Menurut Edward Faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua menurut Edward (2006) sebagai berikut:

1. Pendidikan Orangtua

Pendidikan akan mempengaruhi dalam kesiapan orangtua menjalankan pengasuhan. Ada beberapa cara untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan antara lain selalu menyediakan waktu, terlibat aktif dengan Pendidikan anak, dan menilai perkembangan. Hasil jurnal yang diutarakan Sir Godfrey Thomson menunjukkan bahwa Pendidikan dapat diartikan sebagai pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan.

Orangtua yang telah mempunyai pengalaman akan lebih siap menjalankan person asuh.

## 2. Lingkungan

Tidak mustahil jika lingkungan juga menjadi faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua. Hal ini dikarenakan lingkungan memiliki warna pola-pola pengasuhan sendiri yang nantinya akan berpengaruh terhadap perkembangan anak.

## 3. Budaya

Umumnya orang tua akan mengikuti cara-cara yang dilakukan masyarakat dalam mengasuh anaknya. Kebiasaan-kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak dirasa berhasil dalam mendidik akan kearah kematangan. Maka dari itu orang tua akan mendidik anaknya sesuai dengan budaya atau kebiasaan masyarakat di lingkungannya.

Faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua menurut beberapa ahli yang diambil dari jurnal teori yang ada. Kesimpulannya faktor yang mempengaruhi tersebut semuanya hampir sama, yaitu permasalahan yang dihadapi akibat factor lingkungan, budaya, dan ekonomi. sama-sama dilihat dari internal dan eksternal orangtua dan anak.

## 4. Konsep Orang Tua

### a. Definisi Orang Tua

Menurut Hurlock (1999) orang tua adalah orang dewasa yang membawa anak ke dewasa, terutama dalam masa perkembangan. Tugas

orangtua melengkapi dan mempersiapkan anak menuju ke kedewasaan dengan memberikan bimbingan dan pengarahan yang dapat membantu anak dalam menjalani kehidupan.

Dalam memberikan bimbingan dan pengarahan pada anak akan berbeda pada masing-masing orangtua karena setiap keluarga memiliki kondisi-kondisi tertentu yang berbeda corak dan sifatnya antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lain. Meskipun demikian, pada hakekatnya, setiap orangtua mempunyai tanggung jawab yang sama terhadap pendidikan anak yang telah dipercayakan Tuhan pada mereka. tanggung jawab tersebut ditujukan dalam penataan perilaku anak yang disebut dengan pola asuh.

Orang tua adalah dua individu yang berbeda memasuki hidup bersama dengan membawa pandangan, kebiasaan sehari-hari. Orangtua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu (Sulastri & Ahmad Tarmizi, 2017).

Orang tua berperan sebagai pendidik sebab dalam pekerjaannya tidak hanya mengajar, tetapi juga melatih ketrampilan anak, terutama sekali melatih sikap mental anak. Maka dalam hal ini, orang tua harus dan mampu bertanggung jawab untuk menemukan bakat dan minat anak, sehingga anak diasuh dan dididik, baik langsung oleh orangtua atau melalui bantuan orang lain, seperti guru, sesuai dengan bakat dan minat anak sendiri, sehingga anak dapat memperoleh prestasi belajar secara lebih optimal.

## b. Definisi Orang Tua Tunggal

Menurut Hurlock (1999) pengertian *Single Parent* adalah orangtua yang telah menduda atau menjanda entah bapak atau ibu, mengasumsikan tanggung jawab untuk memelihara anak-anak setelah kematian pasangannya, perceraian atau kelahiran anak diluar nikah.

Pengertian *Single Parent* (Orang tua tunggal) – merupakan fenomena yang terjadi di beberapa kota besar, yang menghasilkan pandangan baru dalam sebuah struktur keluarga. Meluasnya fenomena menjadi orangtua tunggal, maka semakin banyak pula lah deskripsi definisi dari *Single Parent* itu sendiri.

Suryasoemitra (2007) mengungkapkan bahwa *Single Parent* adalah seseorang yang harus menanggung beban pendidikan dan beban emosional yang seharusnya dipikul bersama pasangannya. Orang tersebut juga harus sabar dan kuat secara fisik dan mental karena harus mencari nafkah untuk anak-anaknya.

Dapat disimpulkan bahwa *Single Parent* adalah sebuah kondisi di mana seseorang mengasuh anak tanpa pasangan. *Single Parenting* bisa terjadi karena berbagai hal, yakni adanya perceraian secara legal (cerai hidup), meninggalnya salah satu orang tua (cerai mati), adanya perpisahan (tanpa cerai resmi), penelantaran (salah satu pasangan meninggalkan keluarga), seseorang yang memilih tidak menikah setelah mengalami kehamilan tidak dikehendaki, adopsi anak oleh seseorang yang belum atau tidak menikah, atau inseminasi pada ibu tunggal.

*Single Parent* yang berpisah dengan pasangannya karena perceraian, memiliki masalah yang lebih serius lagi. Setidaknya dalam Hurlock (2002) masalah besar, yaitu :

1. Masalah emosional
2. Masalah hukum (hak asuh, dll)
3. Menjalani hubungan baik dengan mantan suami/istri
4. Menghadapi anak
5. Masalah dengan lingkungan
6. Masalah keuangan

a. Kondisi Emosional *Single Parent* Pasca Perceraian

- 1) Kecewa
- 2) Marah
- 3) Mencari kambing hitam
- 4) Membenci mantan suami/istrinya
- 5) Cemburu terhadap rivalnya
- 6) Mudah marah kepada anak-anak
- 7) Luka batin/trauma
- 8) Kesepian
- 9) Merasa tak berharga
- 10) Merasa teraniaya oleh lingkungan
- 11) Mengasihani dirinya sendiri

b. Masalah *Single Parent* Pasca Cerai Dengan Anak-anaknya

- 1) *Single Parent* yang belum mengampuni dan masih membenci mantan suami/istrinya akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak-anaknya.
- 2) *Single Parent* seringkali tidak menyadari bahwa ia bukan "*super man/super women*" sehingga di depan anak-anaknya ia berusaha menunjukkan dirinya perkasa dan dapat menyelesaikan segala sesuatu tanpa orang lain. Ia tidak melihat bahwa anak-anaknya memerlukan tokoh pengganti ibu/ayah.

*Single Parent* pasca perceraian juga mengalami masalah dengan mantan pasangannya. Karena pengalaman pahitnya, seorang *Single Parent* sering tidak menyadari bahwa sejelek apapun mantan suami/istri-nya, ia tetap ayah/ibu dari anak-anaknya. Sebelum *Single Parent* mengampuni mantan pasangannya, ia cenderung ingin balas dendam. Beberapa *Single Parent* bahkan melakukan usaha balas dendam kepada mantan pasangannya, dengan memanfaatkan anak-anaknya.

Menurut Egelman (2004) terdapat tiga dampak umum keluarga dengan *single parent*, yaitu :

1. *Multitasking*, adanya konflik peran pada *single parent* atau orangtua tunggal karena banyaknya peran yang harus dilakukan dalam waktu yang bersamaan. Misalnya saat dalam kerjaan dia diharuskan datang karena anaknya dirumah memiliki masalah yaitu dalam keadaan darurat. Konflik peran dan permasalahan *multitasking* sangat terlihat jelas dalam kehidupan *Single Parent*

2. *Solo Parenting, Single Parent* atau orang tua tunggal merasa kesulitan dalam menghadapi perilaku anak karena mereka sudah tidak memiliki pasangan hidup sebagai teman berbagi dan berdiskusi dalam menyelesaikan masalah keluarga, terutama mengurus anak.
3. Orangtua tunggal harus membangun *self-image* yang positif. Hal ini merupakan hal yang sulit karena selain harus mampu mengasuh anak seorang diri mereka juga harus bisa mengatasi masalahnya, dampak kehilangan pasangan pada dirinya sendiri serta membangun *self-image* yang positif baik dari segi pendidikan maupun karir.

Menurut Sager dkk (dalam Duval & Miller, 1985) orangtua tunggal (*Single Parent*) adalah orangtua yang memelihara dan membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran dan dukungan dari pasangannya.

Santrock (2002) mengemukakan bahwa ada dua macam *Single Parent*, yaitu:

1. *Single Parent* ialah ayah sebagai orangtua tunggal harus menggantikan peran ibu sebagai ibu rumah tangga yang mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti membersihkan rumah, memasak dan mengatur pemasukan dan pengeluaran rumah tangga, selain itu juga memperhatikan dan memenuhi kebutuhan fisik dan psikis anak-anaknya. Selain kewajiban sebagai kepala rumah tangga yang harus mencari nafkah untuk keluarganya.
2. *Single mother* ialah ibu sebagai orangtua tunggal harus menggantikan peran ayah sebagai kepala keluarga, pengambil keputusan, pencari

nafkah disamping perannya mengurus rumah tangga, membesarkan, membimbing, dan memenuhi kebutuhan psikis anak.

Setiap keluarga memang tidak lepas dari berbagai masalah yang harus dihadapi, namun orangtua tunggal memiliki masalah yang khusus. Weiss (dalam Leslie & Korman, 1995) mengidentifikasi adanya tipe sumber ketegangan pada orangtua tunggal, yaitu :

1. Tanggung jawab berlebihan Dalam keluarga dengan dua orang tua, pengambilan keputusan merupakan tanggung jawab bersama. Suami dan istri membicarakan dan merencanakan segala sesuatunya secara bersama-sama. Pada orangtua tunggal tanggung jawab sendiri untuk mengambil keputusan, merencanakan serta memperhatikan kebutuhan dan kesejahteraan keluarganya.
2. Tugas yang berlebihan Mengambil alih semua pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh dua orang. Mereka harus bekerja untuk memperoleh penghasilan, mengurus rumah, dan memperhatikan semua kebutuhan anak-anaknya. menghadapi semua tugas tersebut membuat mereka lebih lelah dan jarang memiliki waktu untuk mereka sendiri.
3. Emosi yang berlebihan Orang tua harus mengatasi sendiri kebutuhan emosi anaknya. Hal ini disebabkan waktu mereka habis untuk bekerja, mengurus rumah dan keluarga, sulit untuk memenuhi kebutuhan emosi dan keinginan mereka sendiri.

Hurlock (1980) menyatakan bahwa seseorang yang kehilangan pasangannya, dimana dia harus menghadapi masalah sosial sendiri tanpa pasangannya. Sedangkan menurut Heines dan Sciden (2006) Single Parent

adalah seseorang yang harus bekerja sekaligus membesarkan anaknya. Seorang yang menjadi *Single Parent* harus memenuhi kebutuhan akan kasih sayang dan juga keuangan, berperan sebagai ayah dan ibu sekaligus, serta mengendalikan kemarahan atau depresi yang dialami oleh anaknya maupun dirinya sendiri.

### c. Latar Belakang Orang Tua Tunggal

Menurut Hurlock (1999) ada beberapa factor penyebab terjadinya orang tua tunggal, yaitu:

1. Kehilangan pasangan akibat meninggal, hal ini terjadi bila seorang suami meninggal maka wanita akan menjadi *single parent* dalam mengurus semua masalah dalam rumah tangga.
2. Perceraian perkawinan yang buruk terjadi bila suami dan istri sudah tidak mampu lagi memuaskan kedua belah pihak selain itu persoalan ekonomi dan prinsip hidup yang berbeda dimana akan menimbulkan suasana keruh dan meruntuhkan rumah tangga.
3. Diterlantarkan atau ditinggalkan suami tanpa diceraikan dapat terjadi bila pasangan tidak ada sifat tanggung jawab, kadang terjadi bila tidak ada keputusan baik dibidang materi maupun psikologi sehingga untuk memenuhinya lebih memilih pergi dari pasangannya tanpa ada kepastian bagaimana hubungan mereka nanti.
4. Pasangan yang tidak sah. Pada zaman modern sekarang pola hidup cinta bebas dan seks bebas mulai banyak dianut oleh kalangan anak muda.
5. Tanpa menikah tetapi punya anak yang diadopsi. Saat ini banyak wanita yang mengambil keputusan dengan berkarir hingga hari tuanya, wanita

tersebut biasanya mengambil anak angkat, hal ini dimaksud agar semua harapannya bisa dipenuhi melalui anak angkatnya.

Menurut Surya (2003) ada beberapa hal yang menyebabkan terjadinya *single parent*, antara lain :

1. Perceraian
2. Salah satu pasangan meninggalkan keluarga atau rumah
3. Salah satu pasangan meninggal dunia.

Ada beberapa faktor yang menjadikan orang tua menjadi orang tua tunggal, bisa karena perceraian, salah satu meninggalkan rumah tanpa kejelasan, dan salah satu meninggal dunia. Dan focus penelitian ini adalah orang tua tunggal bercerai.

#### **d. Orang Tua Tunggal Akibat Bercerai**

Hurlock (2011), perceraian merupakan penyelesaian perkawinan apabila pihak suami dan istri sudah tidak menemukan jalan keluar atas permasalahannya yang tidak membuahkan kebahagiaan atas perkawinannya. Perceraian dapat dilakukan secara hukum maupun diluar hukum.

Sudarsono (2010), perceraian adalah peristiwa yang traumatis bagi semua pihak yang terlibat bagi pasangan yang tak lagi dapat hidup bersama dan juga bagi anak-anak, mertua / ipar, sahabat, Perceraian dalam keluarga merupakan perubahan besar, bagi anak-anak akan mengalami reaksi emosi dan perilaku karena kehilangan satu orang tua.

Emery (1999), mendefinisikan perceraian merupakan berpisahnya pasangan suami istri dan berakhirnya suatu ikatan perkawinan atas dasar kesepakatan antara pihak suami maupun pihak istri, disebabkan oleh tidak terpenuhinya kebutuhan antara kedua belah pihak.

Nakamura (1991), perceraian merupakan suatu hal yang paling menyakitkan dimana pasangan suami istri yang membangun rumah tangga harus berakhir. Berakhirnya hubungan pernikahan dapat disebabkan berbagai macam hal. Namun adanya perceraian ini tidak menutup kemungkinan sebuah pasangan membuka jalan bagi kehidupan yang baru.

Kesimpulan dari pendapat perceraian merupakan berakhirnya ikatan pernikahan antara suami dan istri karena tidak terpenuhi kebutuhannya atau tidak dapat lagi hidup bersama dimana perceraian ini dapat dilakukan secara hukum maupun diluar hukum.

a. Jenis-Jenis Perceraian Emery (1999), ada dua jenis perceraian yaitu cerai hidup dan cerai mati, berikut adalah penjelasannya :

1) Cerai Hidup

Cerai hidup merupakan perpisahan antara suami dan istri atau berakhirnya hubungan yang disebabkan oleh adanya ketidakbahagiaan antara kedua belah pihak dan perceraian ini diakui secara legal atau hukum.

2) Cerai Mati

Cerai mati merupakan perceraian yang disebabkan oleh meninggalnya salah satu pasangan baik suami maupun istri, dimana pihak yang ditinggalkan harus menjalani kehidupannya sendiri.

b. Menurut Undang-Undang Perkawinan No.1/1974 pasal 39-41 (dalam Soemiyati, 2007), yang menjelaskan ada dua jenis perceraian, yaitu:

1) Cerai gugat

Merupakan Berpisahnya Hubungan Suami Dan Istri Dimana Pihak Istri Yang Lebih Dulu Mengajukan Gugatan Cerai Kepada Suami.

2) Cerai Talak

Merupakan Berpisahnya Hubungan Suami Dan Istri Dimana Pihak Suami Yang Memberikan Talak Kepada Istri.

Pada Penelitian ini di fokuskan kepada orang tua tunggal bercerai hidup, karena kondisi ini berisiko dalam mempengaruhi keadaan psikologis orang tua dan anak ke arah yang negatif.

**e. Dampak Orang Tua bercerai**

(Hurlock 2011) Dampak dari perceraian yaitu timbulnya trauma. Biasanya trauma yang dialami dari perceraian lebih besar dibandingkan kematian, karena perceraian yang menimbulkan kekacauan atau masalah menyebabkan timbul rasa sakit dan tekanan emosional sebelum maupun sesudah bercerai.

Berdasarkan hasil riset dan pengalaman pribadi tentang informan yang menyandang status janda, baik bercerai, ditinggal suami, maupun suami meninggal dunia. Menyandang status janda merupakan hal yang berat secara psikologis apalagi status janda sering dianalogikan dengan hal negatif, misalnya sering terlontar ucapan “perempuan gatel”. Salah seorang Informan dalam penelitian Santoso mengungkapkan bahwa dirinya dipersalahkan atas perceraian rumah tangga orang lain. (Ulifiah 2016).

Tomlinson & Keasey (1985), mempunyai pendapat yang hampir sama yaitu perubahan yang terjadi dalam lingkup keluarga dapat mengakibatkan stres pada orang yang mengalaminya. Tidak jarang masalah atau kekacauan yang terjadi saat perceraian dapat menyebabkan luka secara emosional yang mendalam dan membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk penyembuhan.

Schell & Hall (1994), menjelaskan bahwa pasangan yang melakukan perceraian secara otomatis merubah peran dan status kedua belah pihak, misalnya istri menjadi janda dan suami menjadi duda. Seringkali seseorang yang bercerai menilai kegagalan pernikahannya sebagai kegagalan secara personal. Mereka mencoba mengartikan kegagalan pernikahan mereka sebagai kurangnya kemampuan dalam mencintai seseorang, dan kurangnya kemampuan mereka dalam menjalankan peran sebagai suami atau istri.

Campbell (dalam Schell & Hall, 1994) Mengemukakan mereka yang melakukan perceraian pada umumnya tidak merasa puas akan kehidupan mereka dibandingkan dengan mereka yang menikah, belum menikah, bahkan janda atau duda yang ditinggal mati akan kesulitan dalam menyesuaikan diri.

Hurlock (2011), berpendapat bahwa kehilangan pasangan yang disebabkan karena perceraian maupun kematian akan menimbulkan masalah tersendiri bagi kedua belah pihak. Khususnya bagi wanita yang dicerai oleh suaminya akan mengalami kesepian yang mendalam.

## 5. Konsep Otoriter

### a. Definisi Otoriter

Kata otoriter diartikan sebagai tindakan menurut kemauan sendiri, setiap produk pemikiran dipandang benar, keras kepala, atau rasa kaku yang diterima pada khalayak bersifat dipaksakan (Pasla, dkk, 2015).

Otoritarianisme biasa disebut juga sebagai paham politik otoriter, yaitu bentuk pemerintahan yang bercirikan penekanan kekuasaan hanya pada negara atau pribadi tertentu, tanpa melihat derajat kebebasan individu.

Pemimpin otoriter mengambil tanggung jawab penuh atas semua keputusan, tujuan dan jalur strategis menuju kesuksesan dengan memaksakan kepatuhan mutlak dari bawahan mereka. Organisasi sangat terstruktur karena pemimpin memaksa bawahan untuk patuh secara mutlak dalam mengerjakan setiap tugas yang diberikan.

### b. Definisi Pola Asuh Otoriter

Dariyo (2011) menyebutkan bahwa pola asuh otoriter adalah sentral artinya segala ucapan, perkataan, maupun kehendak orang tua dijadikan patokan (aturan) yang harus ditaati oleh anak-anaknya. Supaya taat, orang tua tidak segan-segan menerapkan hukuman yang keras kepada anak.

Pola asuh otoriter merupakan cara mendidik anak yang dilakukan orang tua dengan menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak tanpa kompromi dan memperhitungkan keadaan anak. Orang tualah yang berkuasa menentukan segala sesuatu untuk anak dan anak hanyalah objek pelaksana saja. Jika anak membantah,

orang tua tidak segan-segan akan memberikan hukuman, biasanya hukumannya berupa hukuman fisik.

Sebagaimana yang dipaparkan oleh Hurlock (dalam Thoha, 1996) bahwa pola asuh yang bersifat otoriter ditandai dengan penggunaan hukuman yang keras, lebih banyak menggunakan hukuman badan, anak juga diatur segala keperluan dengan aturan yang ketat dan masih tetap diberlakukan meskipun sudah menginjak usia dewasa. Anak yang dibesarkan dalam suasana semacam ini akan besar dengan sifat yang ragu-ragu, lemah kepribadian dan tidak sanggup mengambil keputusan tentang apa saja. Akan tetapi apabila anak patuh maka orang tua tidak akan memberikan penghargaan karena orang tua menganggap bahwa semua itu adalah kewajiban yang harus dituruti oleh seorang anak.

Ini sejalan dengan pemaparan yang disampaikan oleh Yatim dan Irwanto (1991) bahwa apabila anak patuh, orang tua tidak memberikan hadiah karena dianggap sudah sewajarnya bila anak menuruti kehendak orang tua. Dalam hal ini kebebasan anak sangat dibatasi oleh orang tua, apa saja yang akan dilakukan oleh anak harus sesuai dengan keinginan orang tua. Jika anak membantah perintah orang tua maka akan dihukum, bahkan mendapat hukuman yang bersifat fisik dan jika patuh orang tua tidak akan memberikan hadiah.

## **6. Konsep Sekolah**

### **a. Definisi Sekolah**

Berdasarkan Undang-Undang No 2 tahun 1989 sekolah adalah satuan pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar. Dari definisi tersebut bahwa sekolah adalah suatu lembaga atau organisasi yang diberi wewenang untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran. Sebagai suatu organisasi sekolah memiliki persyaratan tertentu. Sekolah adalah suatu lembaga atau tempat untuk belajar seperti membaca, menulis dan belajar untuk berperilaku yang baik. Sekolah juga merupakan bagian integral dari suatu masyarakat yang berhadapan dengan kondisi nyata yang terdapat dalam masyarakat pada masa sekarang. Sekolah juga merupakan lingkungan kedua tempat remaja-remaja berlatih dan menumbuhkan kepribadiannya.

Pada tanggal 16 Mei 2005 diterbitkan peraturan pemerintah (PP) nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan. Dengan PP 19/2005 itu, semua sekolah di Indonesia diarahkan dapat menyelenggarakan pendidikan yang memenuhi standar nasional. Pendidikan standar wajib dilakukan oleh sekolah, delapan standar tersebut setahap demi setahap harus bisa dipenuhi oleh sekolah. Secara berkala sekolah pun diukur pelaksanaan delapan standar itu melalui akreditasi sekolah.

Berdasarkan dari beberapa teori di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sekolah adalah bagian integral dari suatu masyarakat yang berhadapan dengan kondisi nyata yang terdapat dalam masyarakat pada

masa sekarang dan sekolah juga merupakan alat untuk mencapai pendidikan yang bermutu dan memenuhi standar nasional pendidikan.

#### **b. Definisi Guru**

Menurut UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, pengertian guru adalah tenaga pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan remaja usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Peran Guru Menurut UU No. 14 Tahun 2005 pasal 1 berbunyi. Guru ialah pendidik yang profesional dengan tugas utamanya yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan remaja, pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru adalah pendidik yang akan menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya. Oleh itu guru harus memiliki standar kualitas yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Sedangkan peran guru adalah usaha yang dilakukan guru sebagai pendidik profesional dalam mendidik, membimbing, mengarahkan, serta mengevaluasi peserta didik dengan mengembangkan segala potensi yang ada pada diri peserta didik, baik dari segi kognitif (kecerdasan), efektif (sikap), psikomotorik (keterampilan). Mulai pada jenjang pendidikan remaja, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

## F. Penelitian Relevan

Beberapa jenis penelitian relevan yang sejenis dengan penelitian sebagai acuan peneliti dalam melakukan penelitian ini antara lain:

**Tabel 1. 1 Penelitian Relevan**

No.	Nama Penelitian	Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Lemmy, Paradita Kumala	2021	Analisis Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini 4-6 Tahun Dengan Pola Asuh Orangtua Tunggal ( <i>Single Parents</i> ).	Pola asuh yang berbeda dari orang tua yang single parent memberikan dampak yang berbeda terhadap perkembangan sosial emosional anak. Penelitian ini membuktikan bahwa pola asuh demokratis bagi anak yang single parent sangat baik untuk perkembangan sosial emosionalnya. Anak yang berasal dari keluarga single parent namun, diasuh dengan pola asuh otoriter maupun permisif kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari keluarga dan orang tua.
2.	Wahyu Nugroho, Muhammad and , Rini Lestari, S.Psi., M.Si.	2021	Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Kemandirian Remaja.	Dari data yang diperoleh menunjukkan koefisien korelasi sebesar (r) sebesar 0,821 dengan $p=0,000$ ( $p<0,05$ ) yang menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan kemandirian remaja sehingga hipotesis dalam penelitian ini ditolak. Pada penelitian ini kategori kemandirian remaja tergolong tinggi, dan pola asuh

				otoriter tergolong sedang. Sumbangan efektif dari pola asuh otoriter yang mempengaruhi perilaku kemandirian remaja adalah sebesar 67,4%. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa kemandirian remaja dipengaruhi oleh pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua dalam mengasuh remaja.
3.	Erlina Setyani	2019	Pola asuh orang tua <i>Single Parent</i> dan dampaknya terhadap perkembangan sosial emosi anak di TK ABA janturan Umbulharjo, Yogyakarta.	Pola asuh orang tua single parent di TK ABA Janturan Umbulharjo, Yogyakarta. Terdapat dua jenis pola asuh yang digunakan orang tua dalam mengasuh anaknya, pertama adalah pola asuh demokratis ini lebih memungkinkan untuk anak belajar bersosialisasi daripada pola asuh otoriter. Anak lebih memiliki kesempatan untuk berkomunikasi dua arah dan bertukar pikiran.

(Sumber : Diolah oleh Penulis, 2023)